

## **Determinan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks pada Pegawai di Pemerintah Kabupaten Badung**

### ***DETERMINANTS OF BEHAVIOR OF EARLY DETECTION OF CERVICAL CANCER AMONG EMPLOYEES IN BADUNG DISTRICT GOVERNMENT***

Made Intan Kusuma Dewi<sup>1\*</sup> dan Ni Luh Putu Suaryani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

<sup>2</sup>Departemen Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

\*Email: [putu\\_suariyani@unud.ac.id](mailto:putu_suariyani@unud.ac.id)

Jl. PB. Sudirman, Denpasar Bali 80114

*Submitted : 23-01-2019, Revised : 19-03-2019, Revised : 26-03-2019, Accepted : 26-04-2019*

#### ***Abstract***

*Cervical cancer is the second-highest causes of death in women after breast cancer. Human papilloma virus (HPV) vaccination is a vaccine that prevents the occurrence of cervical cancer. HPV vaccination is more effective for women aged 9-26 years and never had sexual intercourse. The purpose of this study is to determine factors that influence behavior of cervical cancer screening among employees who get HPV vaccination in Badung District. This study was descriptive with cross-sectional design with 150 women as samples which obtained by PPS sampling method. The result of this study showed that of the seven variables studied there were three variables about behavior of cervical cancer screening, which were knowledge (OR = 4.45 and CI 95% = 1.399-18.589), family support (OR = 3.53 and CI 95% = 1.197-12.6), peer support (OR = 6.06 and CI 95% = 2.292-16.055) and 11 of the 16 respondents who have symptoms of cervical cancer was already screening. While the variable of attitude and other risk factors for cervical cancer do not have a significant correlation. Therefore, it is important to improve health education on the prevention of cervical cancer especially screening of cervical cancer.*

*Keywords: Determinant, cervical cancer, screening, HPV Vaccine, Badung District*

#### **Abstrak**

Kanker serviks merupakan penyebab kematian tertinggi kedua setelah kanker payudara. Pemberian vaksinasi HPV merupakan salah satu cara untuk mencegah terjadinya kanker serviks dan lebih efektif diberikan pada wanita usia 9-26 tahun dan belum pernah melakukan hubungan seksual. Penelitian ini bertujuan menggali determinan yang berhubungan dengan perilaku untuk melakukan deteksi dini kanker serviks pada pegawai yang telah mendapatkan vaksinasi HPV di Pemerintah Kabupaten Badung. Jenis penelitian adalah deskriptif potong lintang dengan jumlah sampel 150 orang dengan metode probability proportional to size (PPS). Penelitian ini menunjukkan bahwa, dari tujuh variabel yang diteliti terdapat tiga variabel yang memiliki hubungan signifikan dengan perilaku deteksi dini kanker serviks pada responden yang telah mendapatkan vaksinasi HPV yaitu pengetahuan (OR = 4,45; CI 95% = 1,399-18,589), dukungan keluarga (OR = 3,53; CI 95% = 1,197-12,6), dukungan teman (OR = 6,06; CI 95% = 2,292-16,055). Dari 16 responden yang memiliki gejala kanker serviks, 11 diantaranya telah melakukan deteksi dini kanker serviks, sedangkan variabel sikap dan adanya faktor risiko kanker serviks tidak menunjukkan hubungan bermakna. Penelitian ini menyarankan perlunya peningkatan dalam pemberian komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) mengenai cara pencegahan penyakit kanker serviks.

Kata kunci: Determinan, Kanker Serviks, Deteksi Dini, Vaksinasi HPV, Kabupaten Badung

## PENDAHULUAN

Kanker serviks adalah salah satu penyebab kematian tertinggi kedua pada wanita setelah kanker payudara. Kanker serviks merupakan salah satu jenis penyakit yang bersifat kronik. Sebagian besar kasusnya disebabkan oleh Human Papilloma Virus (HPV).

Beberapa faktor risiko terjadinya kanker serviks adalah usia pertama kali saat berhubungan seksual, usia saat kehamilan pertama, jumlah pasangan seksual, jumlah kehamilan, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, paparan asap rokok dan kurangnya deteksi dini yang tepat.<sup>1</sup> Pemberian vaksinasi HPV merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya kanker serviks. Vaksin HPV yang tersedia saat ini dapat memproteksi terhadap virus HPV tipe 16 dan 18 dengan efektivitas vaksin sebesar 70%. Pemberian vaksinasi HPV lebih efektif diberikan pada wanita dengan usia 9-26 tahun dan belum pernah melakukan hubungan seksual.<sup>2</sup> Penelitian lain menyatakan bahwa pemberian vaksin HPV sebaiknya diberikan pada anak yang belum mengalami masa pubertas hal ini dikarenakan pemberian vaksin pada usia tersebut akan meningkatkan kekebalan tubuh dibandingkan dengan pemberian vaksin setelah masa pubertas.<sup>3</sup> Sedangkan berdasarkan laporan CDC, pada wanita usia subur yang telah mendapatkan vaksin HPV dan telah berhubungan seksual secara aktif sebaiknya tetap melakukan deteksi dini kanker serviks, karena vaksin HPV yang diberikan pada wanita dengan usia >26 tahun hanya dapat memproteksi sebesar 30% dan di Amerika vaksin HPV tidak direkomendasikan untuk diberikan pada wanita dengan usia >26 tahun.<sup>4</sup>

Di Bali khususnya di Kabupaten Badung merupakan satu-satunya kabupaten yang memiliki program yang bernama "Mangupura Women Service" yang bertujuan untuk mengurangi angka kejadian kanker pada wanita yang dimana salah satunya adalah kanker serviks. Salah satu cara yang dilaksanakan oleh pemerintah Kabupaten Badung untuk mengurangi angka kejadian kanker serviks adalah dengan memberikan vaksinasi HPV secara gratis kepada seluruh pegawai golongan I dan II serta pegawai kontrak di lingkungan Pemkab Badung. Namun berdasarkan laporan *Center of Disease Control*

(CDC) telah dijelaskan bahwa pemberian vaksin HPV pada wanita usia subur yang aktif secara seksual dapat mengurangi efektifitas dari vaksin. Wanita yang telah aktif secara seksual sebaiknya tetap melakukan deteksi dini kanker serviks meskipun telah mendapatkan vaksinasi HPV. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor determinan perilaku deteksi dini kanker serviks pada pegawai yang mendapatkan vaksinasi HPV di lingkungan Pemerintah Kabupaten Badung.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan *crosssectional* deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dapat menggambarkan kejadian di masyarakat secara sistematis tentang fakta mengenai faktor risiko maupun efek ataupun hasil dari suatu penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Pusat Pemerintahan Kabupaten Badung yang dilaksanakan mulai bulan April – Juni 2016.

Populasi penelitian ini adalah seluruh pegawai negeri sipil (PNS) dan pegawai kontrak wanita yang telah mendapatkan vaksinasi HPV dengan total populasi sebanyak 456 orang. Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan rumus besar sampel acak sederhana dan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *probabilities proportional to size* (PPS). Sehingga sampel yang didapatkan merata pada setiap instansi di Pemerintahan Kabupaten Badung. Setelah didapatkan jumlah sampel keseluruhan pada penelitian ini yaitu sebanyak 150 orang dengan proporsi wanita usia subur yang mengikuti deteksi dini kanker serviks sebesar 42% dan derajat presisi sebesar 8%. Untuk menentukan besar sampel pada setiap instansi ditentukan dengan rumus pengambilan sampel sebagai berikut:

$$n_i = \frac{(N_i)}{x} \cdot n$$

Keterangan:

- $n_i$  = Jumlah sampel tiap instansi
- $N_i$  = Jumlah populasi tiap instansi yang mendapatkan vaksinasi HPV
- $N$  = Jumlah populasi seluruhnya
- $n$  = Jumlah sampel seluruhnya

Variabel tergantung pada penelitian ini adalah perilaku deteksi dini kanker serviks dan variabel bebas pada penelitian ini adalah tingkat pengetahuan (Pengetahuan dikategorikan baik apabila responden dapat menjawab dengan benar  $\geq 75\%$  pertanyaan yang diajukan), sikap (Sikap dikategorikan baik apabila responden dapat memberikan reaksi yang positif  $\geq 75\%$  dari pertanyaan yang diajukan mengenai deteksi dini kanker serviks), adanya dukungan keluarga, adanya dukungan teman, memiliki faktor risiko kanker serviks dan memiliki gejala menderita kanker serviks. Selain itu dikumpulkan pula variabel tentang karakteristik responden seperti tingkat pendidikan, umur dan status pekerjaan (PNS atau Pegawai Kontrak). Data pada penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Badung mengenai data pegawai yang telah mendapatkan vaksinasi HPV, sedangkan untuk data primer didapatkan dengan melakukan wawancara terstruktur kepada responden dengan menggunakan kuesioner.

Analisis data pada penelitian ini hanya dilakukan dengan analisis univariat dan analisis bivariat karena pada penelitian ini hanya ingin mengetahui variabel apa saja yang memengaruhi perilaku responden untuk melakukan deteksi dini setelah mendapatkan vaksin HPV. Pada analisis univariat menggambarkan masing-masing

variabel yang untuk diteliti dan pada analisis bivariat bertujuan mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel tergantung.

## HASIL

Pada Tabel 1 disajikan tentang karakteristik sampel pada penelitian ini berdasarkan dari tingkat pendidikan, umur dan pekerjaan. Untuk tingkat pendidikan terbagi menjadi tiga kategori yaitu pendidikan rendah (SD-SMP), pendidikan sedang (SMA) pendidikan tinggi (Diploma-Sarjana).

Untuk kategori umur terbagi menjadi dua yaitu kurang dari 40 tahun dan lebih dari atau sama dengan 40 tahun. Berdasarkan dari hasil analisis karakteristik sampel terlihat bahwa sebagian sampel memiliki tingkat pendidikan tinggi. Untuk kategori umur sebagian besar responden berada pada kategori umur lebih dari atau sama dengan 40 tahun dan hampir seluruh responden telah berstatus sebagai PNS.

Pada Tabel 2 disajikan hasil analisis univariat tentang gambaran perilaku deteksi dini kanker serviks, gambaran pengetahuan responden tentang kanker serviks, gambaran sikap responden tentang kanker serviks dan gambaran responden tentang faktor determinan responden untuk melakukan deteksi dini kanker serviks.

**Tabel 1. Gambaran Karakteristik Sampel Penelitian**

Karakteristik	N	f(%)
Pendidikan		
Rendah	2	1,33
Sedang	52	34,67
Tinggi	96	64,00
Umur		
<40 tahun	48	32,00
$\geq 40$ tahun	102	68,00
Pekerjaan		
PNS	147	98,00
Pegawai Kontrak	3	2,00

**Tabel 2. Gambaran Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks, Gambaran Pengetahuan Responden Tentang Kanker Serviks, Gambaran Sikap Responden Tentang Kanker Serviks dan Gambaran Responden Tentang Faktor Determinant Esponden untuk melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks.**

Karakteristik	N	f(%)
Perilaku Deteksi Dini		
Ya	122	81,33
Tidak	28	18,67
Pengetahuan		
Baik	56	37,33
Kurang	94	62,67
Sikap		
Baik	126	84,00
Kurang	24	16,00
Dukungan Keluarga		
Ada	58	38,67
Tidak ada	92	61,33
Dukungan Teman		
Ada	122	74,67
Tidak ada	38	25,33
Faktor Risiko Kanker Serviks		
Ada	59	39,33
Tidak ada	91	60,67
Gejala Kanker Serviks		
Ada	16	10,67
Tidak ada	134	89,33
Persepsi Menderita Kanker Serviks		
Ada	36	24,00
Tidak ada	114	76,00

**Tabel 3. Distribusi Silang Faktor Determinan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Pegawai di Pemerintah Kabupaten Badung**

Variabel	Perilaku Deteksi Dini		OR	95% CI	Nilai p
	Ya n (%)	Tidak n (%)			
Pengetahuan					
Kurang	70 (74,47)	24 (25,53)	4,45	1,399-18,589	0,0052
Baik	54 (92,86)	4 (7,14)			
Sikap					
Kurang	16 (66,67)	8 (33,33)	2,65	0,086-7,629	0,044
Baik	106 (84,13)	20 (15,87)			
Dukungan Keluarga					
Tidak Ada	69 (75,00)	23 (25,00)	3,53	1,197-12,6	0,0122
Ada	53 (91,38)	5 (8,62)			
Dukungan Teman					
Tidak Ada	22 (57,89)	16 (42,11)	6,06	2,292-16,055	0,0001
Ada	100 (89,29)	12 (10,71)			
Adanya Faktor Risiko					
Tidak Ada	72 (79,12)	19 (20,88)	1,47	0,573-3,987	0,387
Ada	50 (84,75)	9 (15,25)			
Adanya Gejala					

Tidak Ada	107 (79,85)	27 (20,15)			
Ada	15 (93,75)	1 (6,25)	3,78	0,531-165,12	0,177
Persepsi					
Tidak Ada	90 (78,95)	24 (21,05)			
Ada	32 (88,89)	4 (11,11)	2,13	0,656-9,067	0,182

Pada hasil analisis univariat yang dapat dilihat pada Tabel 2 menunjukkan untuk variable perilaku deteksi dini sebesar 81,33% tetap melakukan deteksi dini kanker serviks. Metode yang dilakukan untuk deteksi dini oleh sebagian besar responden adalah metode pap smear dan hanya terdapat satu responden yang melakukan deteksi dini dengan metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Pada variabel tingkat pengetahuan sebesar 62,67% responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang kanker serviks. Untuk variable sikap sebesar 84% responden memiliki sikap yang baik tentang pencegahan penyakit kanker serviks. Untuk variabel dukungan keluarga dalam memberikan informasi tentang faktor risiko terkena penyakit kanker serviks maupun cara pencegahannya, sebesar 61,33% responden belum mendapat dukungan dari keluarga sedangkan untuk variabel dukungan oleh teman sejawat sebesar 74,67% responden telah mendapat dukungan dalam bentuk berbagi informasi dan mendukung untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Untuk variabel adanya faktor risiko untuk menderita kanker serviks sebesar 60,67% responden tidak memiliki risiko untuk menderita kanker serviks. Berdasarkan variabel adanya gejala menderita kanker serviks sebesar 89,33% responden tidak memiliki gejala dan berdasarkan variabel persepsi dapat menderita kanker serviks sebesar 76% responden tidak memiliki persepsi menderita kanker serviks.

Hasil analisis bivariat seperti yang ditampilkan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel-variabel yang bermakna secara statistik memengaruhi perilaku responden untuk melakukan deteksi dini kanker serviks adalah: pengetahuan (OR = 4,45; CI 95% = 1,399-18,589), dukungan keluarga (OR = 3,53; CI 95% = 1,197-12,6), dukungan teman (OR = 6,06; CI 95% = 2,292-16,055). Untuk variabel sikap dan adanya faktor risiko kanker serviks tidak menunjukkan hubungan bermakna secara statistik dalam memengaruhi perilaku responden untuk tetap melakukan deteksi dini kanker serviks.

## PEMBAHASAN

Hasil analisis dari penelitian ini diketahui bahwa, seseorang yang memiliki pengetahuan

baik tentang kanker serviks akan meningkatkan perilaku deteksi dini kanker serviks sebesar 4,45 kali dibandingkan dengan seseorang yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang kanker serviks. Hasil penelitian ini yang sejalan dengan penelitian tentang hubungan antara pengetahuan wanita usia subur mengenai kanker serviks dan tindakan pemeriksaan pap smear di Kelurahan Sidangnegara Kabupaten Cilacap dan juga penelitian yang dilakukan oleh Saputri yang melihat hubungan tingkat pengetahuan tentang deteksi dini Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) dengan perilaku deteksi dini.<sup>8,26</sup> Hasil ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang kanker serviks akan memiliki perilaku yang positif untuk mau melakukan deteksi dini kanker serviks dibandingkan dengan seseorang yang memiliki pengetahuan kurang tentang kanker serviks.

Sikap (*attitude*) adalah suatu istilah yang menggambarkan perasaan seseorang baik perasaan senang, tidak senang, setuju, dan tidak setuju terhadap suatu hal.<sup>15</sup> Pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap baik terhadap kanker serviks dan deteksi dini kanker serviks adalah sebesar 84% dan sikap kurang hanya sebesar 16%. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa seseorang yang memiliki sikap yang baik tentang kanker serviks dapat meningkatkan perilaku untuk melakukan deteksi dini kanker serviks sebesar 2,65 kali dibandingkan dengan seseorang yang memiliki sikap yang kurang tentang kanker serviks. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap tidak memiliki pengaruh dengan perilaku deteksi dini yang diketahui dengan hasil nilai CI 95% = (0,086-7,629). Nilai CI 95% = (0,086-7,629) menunjukkan bahwa dengan tingkat kemaknaan 95% penelitian ini dapat dilakukan berulang-ulang dengan metode yang sama, jumlah sampel dan karakteristik tempat yang hampir sama maka rentang OR yang ditemukan antara 0,086 sampai 7,629 yang berarti sikap pada penelitian ini bukan merupakan faktor yang mendorong perilaku untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumastri tentang hubungan perilaku deteksi dini kanker serviks pada ibu dengan metode test Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Basuki

Rahmat Palembang yang menyatakan bahwa sikap tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku deteksi dini kanker serviks dengan metode test IVA.<sup>30</sup> Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan teori *health belief model* yang menyatakan sikap yang positif akan mendorong seseorang untuk berperilaku positif terhadap kesehatannya.<sup>23</sup> Beberapa hasil penelitian yang juga bertolak belakang dengan hasil penelitian ini seperti yang dilakukan oleh Dewi, dkk yang mendapatkan hasil bahwa, sikap memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di wilayah Puskesmas Buleleng I.<sup>6</sup> Perbedaan dari hasil penelitian ini dapat dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik responden dan juga pada penelitian ini sebagian besar responden sebelum mendapatkan vaksinasi kanker serviks telah mendapatkan sosialisasi tentang kanker serviks sehingga sebagian besar responden memiliki sikap yang positif tentang kanker serviks. Namun dengan sedikitnya responden yang memiliki sikap yang baik untuk mau melakukan deteksi dini kanker serviks dapat ditindak lanjuti dengan peningkatan komunikasi, informasi dan juga edukasi (KIE) tentang pencegahan yang tepat maupun faktor risiko dari kanker serviks.

Dukungan yang diberikan oleh keluarga yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang dapat berupa dukungan secara moral maupun materil. Pada penelitian ini responden yang mendapatkan dukungan dari keluarga untuk melakukan deteksi dini kanker serviks sebesar 38,67% sedangkan yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga sebesar 61,33%. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa seseorang yang mendapatkan dukungan keluarga dapat meningkatkan perilaku deteksi dini sebesar 3,53 kali lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang tidak mendapatkan dukungan keluarga. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku responden untuk mau melakukan deteksi dini kanker serviks. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *health belief model* yang menyatakan bahwa adanya isyarat untuk bertindak yang berasal dari luar tubuh responden akan dapat meningkatkan perilaku seseorang untuk lebih peduli terhadap kesehatannya.<sup>23</sup>

Dukungan teman merupakan salah satu bentuk dari dukungan sosial yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Pada penelitian ini, dari hasil analisis diketahui responden yang mendapatkan dukungan dari teman untuk melakukan deteksi dini kanker serviks sebesar 74,67%, sedangkan yang tidak memperoleh

dukungan untuk melakukan deteksi dini sebesar 25,33%. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa seseorang yang mendapatkan dukungan teman dapat meningkatkan perilaku deteksi dini sebesar 6,06 kali lebih besar dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan dukungan dari teman. Hasil analisis ini juga menunjukkan bahwa dukungan teman merupakan salah satu faktor yang mendorong perilaku deteksi dini pada responden. Hasil penelitian yang senada adalah, hasil penelitian Wahyuni yang mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara adanya dukungan teman sebaya dengan perilaku deteksi dini kanker serviks.<sup>23</sup> Sebaliknya penelitian Ayu mendapatkan bahwa, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan teman dengan penerimaan program vaksinasi HPV gratis.<sup>9</sup> Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Aminatul menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sahabat dekat dengan perilaku SADARI di wilayah kerja Puskesmas Manyaran Kabupaten Wonogiri.<sup>7</sup> Perbedaan hasil penelitian ini dapat disebabkan karena pada penelitian ini menggunakan responden yang seluruhnya berprofesi sebagai pegawai, baik PNS maupun kontrak sehingga sebagian besar responden mendapatkan informasi yang baik dari sesama teman kerjanya. Selain itu juga, didukung dengan tempat pelayanan deteksi dini kanker serviks yaitu Yayasan Kanker Indonesia (YKI) cabang Badung yang terletak dalam satu wilayah pemerintahan memungkinkan responden untuk melakukan deteksi dini bersama-sama dengan teman kerjanya.

Terjadinya penyakit kanker serviks dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah melakukan hubungan seksual di bawah usia 20 tahun, berganti-ganti pasangan seksual, mengalami paritas yang tinggi yaitu >3 kali, penggunaan kontrasepsi hormonal dan merokok.<sup>27</sup> Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki faktor risiko kanker serviks sebesar 39,33%. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa seseorang yang memiliki faktor risiko kanker serviks hanya meningkatkan perilaku deteksi dini sebesar 1,47 kali dibandingkan dengan yang tidak memiliki faktor risiko dengan nilai CI 95% = (0,573-3,987). Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa adanya faktor risiko bukan merupakan faktor yang mendorong perilaku seseorang untuk mau melakukan deteksi dini kanker serviks. Hasil ini tidak senada dengan penelitian Wahyuningsih tentang faktor yang mempengaruhi terjadinya lesi prakanker melalui deteksi dini IVA mendapatkan hasil bahwa lama penggunaan pil KB, jumlah paritas dan jumlah pasangan seksual

dapat meningkatkan risiko untuk terjadinya lesi prakanker.<sup>33</sup> Perbedaan dari hasil penelitian ini mungkin dapat disebabkan karena, pada penelitian ini hanya melihat ada atau tidaknya risiko kanker serviks dengan menanyakan pertanyaan seputaran faktor risiko kanker serviks, tanpa menanyakan tentang apakah responden merasa memiliki perilaku yang berisiko untuk terkena kanker serviks. Selain itu, dari pertanyaan tentang pengetahuan mengenai kanker serviks diketahui sebagian besar responden tidak mengetahui bahwa penggunaan KB hormonal dapat meningkatkan risiko untuk terkena kanker serviks pada sebagian besar responden dalam penelitian ini, sebagian besar responden menikah pada usia di atas 20 tahun dan memiliki jumlah paritas rata-rata sebanyak 2 kali, sehingga sebagian besar risiko yang dimiliki hanya berupa penggunaan KB hormonal. Rendahnya pengetahuan seseorang tentang faktor-faktor yang dapat meningkatkan risiko untuk mengalami kanker serviks dapat disebabkan karena rendahnya informasi yang didapat seseorang tentang risiko kanker serviks. Untuk itu peningkatan pemberian informasi mengenai kanker serviks perlu dikembangkan dengan melaksanakan beberapa program disetiap instansi pemerintah.

Adanya gejala kanker serviks juga merupakan suatu isyarat ataupun alasan yang mendorong seseorang untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Gejala dari kanker serviks dapat berupa adanya keputihan yang tidak normal, terjadinya pendarahan diluar masa menstruasi dan sakit pada organ reproduksi di luar masa haid.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa responden yang memiliki gejala kanker serviks sebanyak 16 orang. Dari 16 orang yang memiliki gejala kanker serviks, sebanyak 11 orang (68,75%), telah melakukan deteksi dini kanker serviks. Empat orang lainnya merencanakan melakukan deteksi dini kanker serviks. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Health Belief Model yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan seseorang dapat dipengaruhi oleh adanya isyarat untuk bertindak atau *cause to action* yang terbagi menjadi dua yaitu isyarat internal dan eksternal. Adanya gejala kanker serviks merupakan salah satu bentuk dari isyarat eksternal.

## KESIMPULAN

Beberapa faktor yang mendorong perilaku deteksi dini kanker serviks pada responden dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, dukungan teman dan adanya gejala kanker serviks.

Saran dari hasil penelitian ini adalah perlunya peningkatan komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) kepada seluruh wanita usia subur tentang pencegahan kanker serviks terutama dengan melakukan skrining seperti PAP smear maupun IVA.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Badung atas ijin yang telah diberikan kepada peneliti untuk mengambil data pendahuluan, juga pada seluruh responden yang telah bersedia menjadi sampel pada penelitian ini.

## DAFTAR RUJUKAN

1. Rasjidi, I. Deteksi Dini & Pencegahan Kanker pada Wanita. Jakarta. Sagung Seto; 2009.
2. Radji, M. Vaksin Kanker. Majalah Ilmu Kefarmasian. Laboratorium Mikrobiologi dan Bioteknologi Departemen Farmasi FMIPA. Universitas Indonesia. Depok 16424.2009;4 (3) : 109-118
3. Rasjidi, I & Henri. Vaksin Human Papilloma Virus dan Eradikasi Kanker Mulut Rahim. Jakarta: Sagung Seto; 2007.
4. CDC. Human Papillomavirus. Sexually Transmitted Diseases Treatment Guidelines 2010. [s.l] : [s.n]; 2010.
5. Depkes, RI. Buku Saku Pencegahan Kanker leher Rahim & Kanker Payudara. Direktorat Pengendalian Penyakit Tidak Menular Departemen Kesehatan RI; 2009.
6. Dewi, S. N, S. & Pancrasia, M. 2013. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Wanita Usia Subur (WUS) dengan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat di Puskesmas Buleleng I. Jurnal Magister Kedokteran Keluarga Pascasarjana UNS. 2013; 01(1) : 57-66.
7. Aminatul, F. Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Prilaku SADARI di Wilayah Kerja Puskesmas Manyaran Kabupaten Wonogiri. Solo: Universitas Sebelas Maret; 2015.
8. Annisa, W. N. Hubungan Antara Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Kanker Serviks dan Tindakan Pemeriksaan Pap Smear di Kelurahan Sidangnegara Kabupaten Cilacap. Surakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2016.
9. Ayu, C.D. Faktor yang Menghubungkan Penerimaan Program Vaksinasi HPV pada

- PNS di Pusat Pemerintahan Kabupaten Badung : Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Udayana; 2014.
10. Budiman, N. A, dkk. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Wanita Pekerja Seks (WPS) Jalanan dalam Upaya Pencegahan IMS dan HIV/AIDS di Sekitar Alun-Alun dan Candi Prambanan Kabupaten Klaten. Semarang :Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku FKM Universitas Diponegoro Semarang; 2008.
  11. Dinkes, Badung. Laporan Tahunan Penyakit Tidak Menular Dinas Kesehatan Kabupaten Badung 2014. Badung : Dinas Kesehatan Kabupaten Badung; 2015..
  12. Dinkes, Prov. Bali. Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2014. Bali : Dinkes Provinsi Bali; 2014..
  13. Handayani, L. Menaklukan Kanker Serviks dan Kanker Payudara dengan 3 Terapi Alami. Jakarta. Agro Media Pustaka; 2012.
  14. Hasan, S.A. Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi. Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya; 2014.
  15. Hestuningtyas, N. S. Faktor Risiko Kanker Serviks di RSUD Tugurejo Kota Semarang Tahun 2015.Semarang : Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nusantara; 2015.
  16. Kartini, dkk. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perubahan Konsep Diri pada Pasien Pasca Stoke di Poliklinik Saraf Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Makasar Stikes Nani Hasanudin; 2013.
  17. Kasih, W. N. Gambaran Motivasi WUS Dalam Upaya Deteksi Dini Kanker Payudara di Kelurahan Banyuurip Kecamatan Temanggung Kabupaten Temanggung. Ungaran : Program Studi Diploma III Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngundi Waluyo Ungaran; 2015.
  18. Kemenkes, RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013. Jakarta. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2013.
  19. Kemenkes, RI. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Jakarta:Kementerian Kesehatan Republik Indonesia;2015.
  20. Mahendra, B. Vaksin Human Papillomavirus. Bali : Bagian Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana / Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah; 2012.
  21. Manan, E. Kamus Pintar Kesehatan Wanita. Yogyakarta : Buku Biru; 2011.
  22. Notoatmodjo, S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta : PT Rineka Cipta; 2014.
  23. Novya, A. D. Paparan Asap Rokok dan Higiene Diri Merupakan Faktor Risiko Lesi Prakanker Leher Rahim di Kota Denpasar Tahun 2012. Bali : Program Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Udayana; 2012.
  24. Rachmat, M. Buku Ajar Biostatistika Aplikasi Pada Penelitian Kesehatan. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC; 2012.
  25. Saputri, M. A. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Test Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) dengan Keikutsertaan Wanita Dalam Melakukan Pemeriksaannya di Desa Godengan Mojolaban Sukoharjo. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta;2016
  26. Sari, S.L. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Dini Kanker Serviks Pada Pasien di Klinik Seroja Kota Kediri: [s.n.]; 2010
  27. Savitri, A. Kupas Tuntas Kanker Payudara, Leher Rahim & Rahim. Jakarta. Pustaka Baru Press; 2015
  28. Sulistyoningrum, R. Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Akses Terhadap Informasi Dengan Perilaku Sehat Reproduksi Remaja Slow Luarner. Surabaya : Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya; 2013.
  29. Sumantri, H. Hubungan Antara Perilaku Ibu Dengan Deteksi Dini Ca.Cervix Menggunakan IVA Test di Puskesmas Basuki Rahmat Palembang Tahun 2013. Palembang : [s.n] ; 2013.
  30. Utami, M. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Sangkrah, Kelurahan Sangkrah, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta. Surakarta : Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2013.
  31. Wahyuningsih, T. Faktor Risiko Terjadinya Lesi Prakanker Serviks Melalui Deteksi Dini Dengan Metode IVA (Iveksi Visual Asam Asetat). Jakarata : Departemen of Nutrition Faculty of Health Sciences, Esa Unggul University; 2014.
  32. Wahyuningsih, T. Faktor Risiko Terjadinya Lesi Prakanker Serviks Melalui Deteksi Dini Dengan Metode IVA (Iveksi Visual Asam Asetat). Jakarata : 2014.
  33. WHO. Public Health Round-Up Preventing Cervical Cancer. Geneva : Bulletin of the World Health Organization; 2015.